

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Pada tahun 2004 terjadi konflik kekerasan di wilayah Thailand Selatan antara pemerintah Thailand dengan masyarakat Muslim Melayu. Secara historis, akar konflik dimulai ketika Kesultanan Pattani dijadikan wilayah Kerajaan Siam melalui Traktat Anglo-Siam tahun 1902. Perbedaan budaya, etnis, bahasa, dan agama masyarakat yang berbeda ini menjadi alasan konflik hingga saat ini. Melihat kejadian tahun 2004 di Thailand Selatan yang banyak menelan korban jiwa dengan daya rusak yang masif, OKI sebagai organisasi internasional yang mewadahi negara-negara Islam yang juga berfokus kepada permasalahan minoritas Muslim di wilayah non-anggota menaruh perhatian lebih kepada konflik tersebut. Keterlibatan awal OKI di Thailand Selatan dimulai pada tahun 2005, dimana OKI pertama kali mengancam tindak kekerasan yang diderita oleh masyarakat Muslim Melayu di Thailand Selatan. Disini, OKI hadir sebagai pihak yang melaksanakan resolusi konflik.

Dilihat dengan menggunakan Model Hourglass, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi resolusi konflik yang dilakukan OKI di Thailand Selatan adalah: 1) *conflict transformation*, 2) *conflict settlement*, dan 3) *conflict containment*. Tujuannya adalah mencegah agar konflik kekerasan tidak terulang kembali (*preventing violent conflict*) baik itu mencegah secara mendalam (*deep prevention*) maupun secara ringan (*light prevention*).

1) Dalam menjalankan *conflict transformation*, OKI merespons secara strategis konflik dengan *cultural peacebuilding* dan *structural peacebuilding*.

Respons strategis *cultural peacebuilding* dilakukan dengan misi pencarian fakta untuk mencari akar konflik dari tahun 2005. Dari hasil pencarian akar konflik, ternyata ditemukan permasalahan utama konflik Thailand Selatan disini adalah persoalan etnis yang kemudian meluas menjadi pelanggaran hak asasi manusia. Atas temuan ini OKI menyarankan kepada Pemerintah Thailand agar melakukan power-sharing secara kultural dengan mengakui keberadaan etnis Muslim Melayu dengan segenap budaya dan nilai-nilai mereka. Dengan begitu OKI bermaksud melakukan *deep prevention*.

Respons strategis *structural peacebuilding* OKI dilakukan dengan turut membantu pembangunan masyarakat di Thailand Selatan dengan memperbaiki struktur internal Thailand yang kiranya dapat memperbaiki stratifikasi etnis di tengah masyarakat. Namun, sebagai pihak ketiga dan organisasi yang menghormati kedaulatan sebuah negara, OKI melakukannya sesuai dengan kapasitasnya yaitu melalui saran-saran konstruktif OKI kepada pemerintah Thailand. OKI menyarankan kepada pihak Thailand untuk memberikan otonomi khusus kepada Thailand Selatan yang diduduki oleh etnis Muslim Melayu dan memberikan perlindungan pengawasan hak asasi manusia di Thailand Selatan. Dengan demikian dikatakan OKI berusaha mencegah konflik secara mendalam (*deep prevention*).

2) Dalam menjalankan *conflict settlement*, OKI melakukan respons strategis *peacemaking* dengan mengirimkan duta khusus ke Thailand Selatan, membuka saluran diplomasi, menjadi mediator Pemerintah Thailand dengan Kelompok Pemberontak, serta melakukan negosiasi dengan kedua belah pihak. Tujuan OKI

melakukan hal tersebut, jika dilihat dari resolusi konflik adalah untuk mencegah konflik kekerasan secara ringan (*light prevention*).

3) Dalam menjalankan *conflict containment*, OKI melakukan respons strategis *peacekeeping* dengan terus-menerus memonitor konflik yang terjadi dan berusaha untuk menahan gejolak yang terjadi antara masyarakat Muslim Thailand Selatan dengan pemerintah Thailand lewat resolusi yang dikeluarkan tahun 2010, 2013, dan 2015. Tujunya adalah untuk mencegah konflik kekerasan secara ringan (*light prevention*).

## 1.2 Saran

### a. Saran Substantif

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan sebaiknya dialog antara Thailand dan kelompok pemberontak lebih diintensifkan agar kedua kelompok tersebut saling memahami. Dan untuk masa depan yang lebih baik lagi, antara kedua kelompok ini, harus hidup saling berdampingan dan menghargai satu sama yang lain. Misalkan untuk tahap awal di bentuk pusat budaya di Thailand yang menjelaskan tentang budaya selatan, maupun di Thailand Selatan yang menjelaskan budaya Thai.

### b. Saran Metodologis

Untuk peneliti lainnya yang tertarik dengan Resolusi Konflik, model *hourglass* dapat digunakan untuk melihat resolusi konflik. Namun, karena penelitian ini hanya menggunakan *preventing violent conflict*, maka peneliti lain dapat mencobakan komponen lain yang terdapat dalam model *hourglass* baik dalam konflik Thailand Selatan, maupun dalam konflik lainnya.